

HUKUM ROH KEHIDUPAN: EKSEGESIS ROMA 8:2 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA YANG MENTRANSFORMASI DUNIA

Raden Hastara Endy Prasetyo,¹ Suhadi²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta, Indonesia^{1,2}

Email: radenhep@gmail.com

Submitted: March 20, 2026 Revision: May 5, 2026 Accepted: May 18, 2026

Abstract

Liberation from the law of sin and death is an essential experience in the faith journey of believers within the contemporary church. The main issue lies in the gap between the theoretical understanding of spiritual liberation and its implementation in church life, resulting in superficial spirituality and the church's irrelevance in addressing contemporary challenges. This study aims to present a comprehensive exegesis of Romans 8:2 and explain its implications for the formation of a transformational ecclesiological paradigm, namely a model of the church that lives by the power of the Spirit and brings transformation into life. This study employs a descriptive qualitative approach based on literature studies through exegetical, historical, linguistic, and theological analyses. The results of the study indicate that Romans 8:2 reveals five fundamental theological dimensions: definitive soteriological reality, transformational pneumatology, inclusive Christology, systemic hamartiology, and "already-not yet" eschatology. These findings indicate that the church needs to be understood as an eschatological community living under the "law of the Spirit of life," rather than merely as a religious institution. The conclusion confirms that liberation through the work of the Holy Spirit in Romans 8:2 forms the foundation of transformational ecclesiology that is capable of responding to the spiritual, moral, and social crises of the contemporary church.

Keywords: *Spirit of Life; law; pneumatology; ecclesiology; Romans 8:2*

Abstrak

Pembebasan dari hukum dosa dan maut merupakan pengalaman esensial dalam kehidupan iman orang percaya pada gereja masa kini. Permasalahan utama terletak pada kesenjangan antara pemahaman teoretis tentang pembebasan spiritual dan implementasinya dalam kehidupan gereja, yang mengakibatkan spiritualitas superfisial dan irelevansi gereja terhadap tantangan kontemporer. Penelitian ini bertujuan menghadirkan eksegesis komprehensif terhadap Roma 8:2 dan menjelaskan implikasinya bagi pembentukan paradigma eklesiologi transformasional, yakni model gereja yang hidup oleh kuasa Roh dan menghadirkan transformasi dalam kehidupan. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur melalui analisis eksegesis, historis, linguistik, dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roma 8:2 mengungkapkan lima dimensi teologis fundamental: realitas soteriologis definitif, pneumatologi transformasional, kristologi inklusif, hamartologi sistemik, dan eskatologi "sudah-belum sepenuhnya." Temuan ini menunjukkan bahwa gereja perlu dipahami sebagai komunitas eskatologis yang hidup dalam "hukum Roh kehidupan," bukan sekadar institusi religius. Kesimpulan mengonfirmasi bahwa pembebasan melalui karya Roh Kudus dalam Roma 8:2 membentuk fondasi eklesiologi

transformasional yang mampu menjawab krisis spiritual, moral, dan sosial gereja kontemporer.

Kata kunci: Roh Kehidupan; hukum; pneumatologi; eklesiologi; Roma 8:2



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Terdapat ironi dalam kehidupan gereja masa kini yakni sebuah komunitas yang memproklamasikan kebebasan dari dosa dan maut, namun dalam banyak hal masih terbelenggu oleh ketakutan, rutinitas religius yang hampa, dan ketidakrelevanan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Paradoks antara teologi pembebasan yang diberitakan dan realitas keterikatan yang dialami jemaat bukan lagi sekadar masalah doktrinal, melainkan krisis identitas yang mendesak yang perlu dijawab. Di tengah tantangan kontemporer yang dihadapi gereja, baik internal maupun eksternal, pemahaman mendalam tentang pembebasan ini menjadi krusial untuk membentuk eklesiologi yang relevan dan kontekstual. Jika dosa dipahami sebagai kekuatan yang memisahkan manusia dari Allah, yang mengakibatkan kematian baik secara rohani maupun jasmani,¹ maka pembebasan dari kedua realitas ini tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia, melainkan anugerah yang diberikan melalui karya salib Kristus, yang dilanjutkan dengan keterlibatan aktif Roh Kudus dalam perjalanan hidup setiap orang beriman.

Dalam konteks inilah Roma 8:2 perlu dibaca kembali, bukan hanya sebagai pernyataan soteriologis individual, tetapi juga sebagai fondasi bagi identitas dan praksis gereja yang transformasional.² Pneumatologi Paulus dalam surat Roma mencapai kulminasinya pada pasal 8, khususnya ayat 2 yang menyatakan pembebasan definitif dari dominasi dosa beserta konsekuensi maut yang ditimbulkannya, melalui prinsip kehidupan yang dihadirkan Roh dalam persatuan dengan Kristus Yesus yang mengantar manusia sebagai ciptaan baru dalam Kristus. Ayat ini tidak hanya menandai transisi argumentatif dari pergumulan eksistensial dalam Roma 7:7-25 menuju kemenangan pneumatologis dalam Roma 8, tetapi juga menyediakan fondasi teologis yang memiliki implikasi soteriologis individual sekaligus membawa dampak

¹ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Pengajaran Paulus Tentang Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran Menurut Roma 6: 17-18, Sebagai Upaya Pemurnian Iman Orang Kristen," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (June 18, 2020): 84–97, <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.36>.

² Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 4th ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), 3–5.

eklesiologis signifikan bagi pemahaman tentang identitas, misi, dan hakikat gereja sebagai komunitas orang percaya.

Meskipun pembebasan telah dideklarasikan secara teologis, beberapa komunitas gereja masih menghadapi kendala dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan peran Roh Kudus secara komprehensif, terutama berkaitan dengan aspek pembebasan dari belenggu dosa dan maut. Persepsi keliru terhadap fungsi Roh Kudus kerap mengakibatkan spiritualitas yang dangkal, sehingga kebebasan yang dijanjikan dalam iman tidak dapat diwujudkan secara optimal dalam kehidupan jemaat.³ Dalam beberapa konteks, pemahaman mengenai karya Roh Kudus masih cenderung direduksi pada dimensi pengalaman emosional atau manifestasi supranatural semata, tanpa mengintegrasikan esensi transformasi eksistensial yang hakiki. Walaupun banyak gereja telah mengajarkan doktrin tentang pembebasan dari dosa dan maut melalui Roh Kudus secara teoretis, sering terjadi kesenjangan besar dalam implementasinya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya orang percaya yang hidup dalam rasa bersalah, ketakutan, serta pola hidup lama, yang menandakan bahwa aspek pembebasan belum benar-benar diwujudkan dalam praktik beriman dan berkomunitas.⁴

Penelitian tentang pneumatologi Paulus, khususnya dalam surat Roma pasal 8, telah menjadi fokus kajian teologis yang berkelanjutan. Boaheng, melakukan studi eksegetico-teologis terhadap Roma 8:1-8 dengan pendekatan *pneumatological-ecclesiology*, menyimpulkan bahwa Roh Kudus tidak hanya membenarkan orang percaya secara forensik tetapi juga secara *behavioral* melalui karya yang menghasilkan perbuatan baik.⁵ Studi yang lebih spesifik dilakukan oleh Allo, Graise, dan Marampa mengkaji dimensi pneumatologis dalam Roma 8:1-17 serta relevansinya bagi proses pembentukan karakter kekristenan.⁶ Penelitian ini menekankan bahwa Roh Kudus berperan sebagai agen pembebasan yang melepaskan orang beriman dari belenggu dosa dan maut, membimbing mereka menjalani kehidupan yang dipimpin oleh Roh, serta mengangkat status mereka menjadi anak-anak Allah yang turut mewarisi janji bersama Kristus. Sejalan dengan itu, Siswanto memberikan eksposisi

³ Jacob Timisela, "Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (July 30, 2019): 1–12, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i1.29>.

⁴ Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan "1 Petrus 2:1-4" Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 5, no. 1 (June 2022): 1–21, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>.

⁵ Isaac Boaheng, "An Exegetico-Theological Study of Romans 8:1-8: Toward a Pneumatological-Ecclesiology," *E-Journal of Religious and Theological Studies*, September 14, 2021, 132–42, <https://doi.org/10.38159/erats.2021793>.

⁶ Melianti Kiding Allo, Graise, and Erniati Marampa, "PNEUMATOLOGI PAULUS DALAM ROMA 8 1-17 DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 7693 (2024): 481–89.

Roma 8:1-11 dengan fokus pada kontras antara hidup menurut Roh dan hidup menurut daging dalam konteks formasi rohani, yang menekankan transformasi hidup orang percaya melalui karya Roh Kudus yang memerdekakan dari kutuk dosa dan kematian.⁷

Di sisi lain, terdapat kajian yang mencoba menghubungkan pembebasan ini dengan dimensi eklesiologis, meskipun belum sepenuhnya berakar pada eksegesis tekstual mendalam. Dunn melalui karyanya tentang teologi Paulus menempatkan dimensi pneumatologis sebagai inti dari kemerdekaan manusia atas kuasa dosa dan kematian.⁸ Sementara Wright dalam *Paul and the Faithfulness of God* menyoroti dimensi kosmik dari pembebasan ini, menghubungkannya dengan naratif keselamatan Allah yang lebih luas.⁹ Di ranah eklesiologi, Haight dalam *Christian Community in History* telah mengeksplorasi implikasi pemahaman Paulus tentang gereja sebagai "dalam Kristus", namun belum menghubungkannya secara eksplisit dengan konsep pembebasan spesifik dalam Roma 8:2.¹⁰

Berdasarkan kajian literatur di atas, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan yaitu mayoritas kajian eksegesis berhenti pada level soteriologi individual, sementara kajian eklesiologi jarang berakar pada eksegesis tekstual yang solid terhadap perikop spesifik mengenai pembebasan pneumatologis dalam Roma 8:2. Meskipun beberapa penelitian membahas pneumatologi Paulus, belum banyak yang mengintegrasikan temuan eksegesis dengan aplikasi eklesiologis kontemporer secara sistematis untuk menjawab tantangan sekularisme, pluralisme agama, dan fragmentasi sosial yang dihadapi gereja masa kini. Kekosongan penelitian tampak pada kurangnya kajian yang mengintegrasikan analisis eksegesis mendalam tentang Roma 8:2 dengan refleksi eklesiologis kontemporer yang mencakup aspek liturgi, koinonia, diakonia, dan marturia secara komprehensif.

Penelitian ini menawarkan tiga kontribusi kebaruan ilmiah yaitu *pertama*, analisis eksegesis Roma 8:2 yang mengintegrasikan pendekatan historis-kritis, literer, linguistik, dan teologis untuk memahami konsep "prinsip kehidupan dalam Roh" dan pembebasan dari "dominasi dosa dan kematian" secara holistik, dengan *parsing* gramatikal yang detail dan analisis komparatif terhadap berbagai terjemahan. *Kedua*, pengembangan kerangka eklesiologis baru yang didasarkan pada konsep pembebasan dalam Roma 8:2, yang melihat gereja bukan hanya sebagai institusi atau komunitas sosial, tetapi sebagai komunitas

⁷ Diniel Siswanto, "Hidup Menurut Roh Dan Bukan Daging: Eksposisi Roma 8:1–11 Dalam Konteks Formasi Rohani," *Jurnal FIDES QUARERENS INTELLECTUM*, 2023, 1–11.

⁸ James D.G Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand rapid: Eerdmans Publishing Co., 1998).

⁹ Wright N.T., *Paul and the Faithfulness of God*, 4th ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2002).

¹⁰ Roger Haight S.J., *Christian Community in History: Volume 1: Historical Ecclesiology* (New York: Continuum, 2004).

eskatologis yang secara ontologis telah dibebaskan. *Ketiga*, formulasi model praksis gereja kontemporer yang relevan dan kontekstual berdasarkan prinsip teologi Paulus, mencakup respons terhadap tantangan kontemporer seperti sekularisme, pluralisme agama, krisis spiritual, krisis moral, dan krisis sosial yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian teologi sebelumnya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana eksposisi eksegetis Roma 8:2 meneguhkan pembebasan dari hukum dosa dan maut serta meredefinisi identitas dan praksis gereja dalam menghadapi tantangan zaman. Hipotesis yang diajukan yaitu "Pembebasan dari cengkeraman dosa beserta konsekuensi mautnya dalam Roma 8:2 (ITB) melalui karya Roh Kudus membentuk fondasi eklesiologi transformasional yang mampu menjawab kondisi krisis spiritual, moral, dan sosial gereja kontemporer." Tujuan dari kajian ini adalah untuk menghadirkan analisis eksegesis komprehensif atas Roma 8:2 yang mengintegrasikan pendekatan historis-kritis, linguistik, dan teologis. Penelitian ini juga menjelaskan implikasi pembebasan hukum dosa dan maut dalam pembentukan paradigma eklesiologi transformasional dan merumuskan model praksis gereja kontemporer yang relevan dan kontekstual berdasarkan prinsip teologi Paulus.

METODOLOGI

Kajian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif berbasis penelusuran kepustakaan secara mendalam.¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari teks asli Roma 8:2 dalam bahasa Yunani beserta sejumlah versi terjemahan Alkitab yang diakui. Data sekunder mencakup literatur teologi, jurnal ilmiah, dan karya eksegesis dari berbagai sarjana. Teknik analisis meliputi: pertama, analisis eksegesis yang menjadi payung utama seluruh pendekatan ini, dengan mengkaji struktur gramatikal, konteks literer, dan makna teologis Roma 8:2 secara mendalam menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika biblikal yang sah, serta tata bahasa Yunani *Koine*.¹² *Kedua*, Analisis Historis untuk memahami latar belakang sosio-historis surat Roma, dengan fokus pada ketegangan komunitas Yahudi dan non-Yahudi dalam jemaat Roma yang menjadi konteks argumen Paulus tentang pembebasan dalam Roh. *Ketiga*, Analisis Linguistik dengan mengidentifikasi dan menganalisis kata-kata kunci dalam bahasa Yunani beserta signifikansinya dalam leksikon Perjanjian Baru. *Keempat*, Analisis Teologis dengan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹² Gordon d Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002).

mengintegrasikan temuan eksegesis ke dalam kerangka teologi sistematis yang lebih luas, terutama dalam dialog dengan teologi pneumatologi dan eklesiologi kontemporer. *Kelima*, Analisis Eklesiologis dengan mengaplikasikan temuan eksegesis dan teologis untuk pembentukan paradigma gereja kontemporer yang responsif terhadap tantangan aktual. Kelima teknik ini bekerja secara sinergis dengan analisis eksegesis sebagai fondasi metodologis sebagai fondasi metodologis yang di dalamnya analisis historis menyediakan konteks, analisis linguistik mempertajam detail teks, sedangkan analisis teologis dan eklesiologis mengembangkan implikasi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegesis Roma 8:2

Dalam teologi Paulus, Roma 8:2 menempati posisi sentral sebagai pernyataan mengenai pembebasan dari dominasi dosa dan kematian melalui prinsip hidup yang bekerja dalam Roh. Teks ini mengandung tantangan interpretasi yang kompleks, khususnya dalam memahami hubungan antara "hukum Roh kehidupan" (*νόμος τοῦ πνεύματος τῆς ζωῆς*) dan "hukum dosa dan maut" (*νόμου τῆς ἀμαρτίας καὶ τοῦ θανάτου*). Analisis eksegesis yang komprehensif dapat mendemonstrasikan penerapan metode hermeneutika modern.

Parsing

Analisis *parsing* gramatikal terhadap teks Yunani Roma 8:2 menjadi fondasi interpretasi yang akurat. Teks yang digunakan berdasarkan *Byzantine Text* (BYZ) adalah sebagai berikut: *Ὁ γὰρ νόμος τοῦ πνεύματος τῆς ζωῆς ἐν χριστῷ Ἰησοῦ ἠλευθέρωσέν με ἀπὸ τοῦ νόμου τῆς ἀμαρτίας καὶ τοῦ θανάτου*. Berdasarkan hasil *parsing* tersebut, struktur gramatikal Roma 8:2 mengungkap tiga elemen teologis kunci. *Pertama*, penggunaan *aorist indicative active* (*ἠλευθέρωσέν*) menegaskan pembebasan sebagai tindakan historis yang tuntas dengan efek permanen. *Kedua*, konstruksi genitif (*τοῦ πνεύματος τῆς ζωῆς*) menunjukkan bahwa Roh bukan hanya pemberi kehidupan, tetapi sumber esensial kehidupan itu sendiri. *Ketiga*, frasa preposisional *ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ* menandakan lingkup keberadaan di mana hukum Roh beroperasi, menegaskan dimensi kristologis dari pembebasan pneumatologis. Setelah *parsing* maka terjemahan Roma 8:2 (ITB) menjadi "Sebab hukum Roh kehidupan dalam Kristus Yesus telah memerdekakan kamu dari hukum dosa dan hukum maut."

Analisis Komparatif

Dalam hal ini digunakan 3 varian terjemahan yaitu ITB2 (Indonesia Terjemahan Baru 2), KJV, dan NIV. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: ITB2

dipilih karena merupakan terjemahan Alkitab yang umum digunakan dalam konteks Indonesia; KJV merupakan salah satu terjemahan klasik yang memiliki pengaruh historis luas; sedangkan NIV adalah terjemahan yang mudah dipahami dalam bahasa saat ini yang mewakili generasi sekarang. Tujuan dari analisis teks ini adalah untuk menentukan yang mana bacaan dari variasi yang ada sebagai yang paling mungkin mendekati teks asli sehingga mengarah ke makna sesungguhnya yang dituju.¹³ Dengan demikian akan memperkuat makna dan artinya sesuai dengan teks aslinya. Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa variasi terjemahan tidak menghasilkan distorsi makna teologis yang signifikan. Perbedaan-perbedaan yang ada lebih berfungsi sebagai eksplikasi semantik yang memperkaya pemahaman hermeneutis terhadap teks, tanpa mengubah substansi doktrinal yang dikomunikasikan oleh penulis apostolik.

Analisis Leksikal dan Sintaksis

Selanjutnya perlu dilakukan analisis leksikal yaitu analisis yang didasarkan pada makna leksikal dari kata-kata yang membentuk suatu kalimat.¹⁴ Dalam Roma 8:2 kata-kata penting yang perlu dianalisis yaitu prinsip operasional, Roh yang menghidupkan, persatuan dengan Kristus Yesus, tindakan pembebasan definitif, kuasa dosa, dan konsekuensi kematian. *Nomos* (*νόμος*) yang berarti hukum dalam konteks ini tidak merujuk pada Torah atau hukum Musa secara eksklusif, melainkan pada "prinsip operasional" atau "kekuatan yang mengatur."¹⁵ Paulus menggunakan *nomos* secara metaforis untuk menggambarkan dua sistem kekuatan yang bertentangan yaitu sistem yang digerakkan oleh Roh versus sistem yang dikuasai oleh dosa dan maut.

πνεύματος τῆς ζωῆς atau "Roh Kehidupan", merupakan frasa genitif yang menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah sumber dan pemberi kehidupan (*zoe*). Kata *zoe* merujuk pada kehidupan eskatologis yang berkualitas ilahi, bukan sekadar kehidupan biologis (*bios*).¹⁶ Ini mengindikasikan transformasi ontologis yang radikal. *ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ* atau "Dalam Kristus Yesus" merupakan konstruksi preposisional *En* yang menunjukkan *sphere of existence* yaitu lingkup keberadaan baru di mana hukum Roh beroperasi. Ini bukan sekadar posisi yuridis, tetapi realitas eksistensial-ontologis.

¹³ Steven, "Teknik Penerjemahan Kejadian 1-2 Dalam Alkitab Terjemahan Baru Indonesia Edisi Kedua," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 11, no. 2 (October 16, 2024): 119–41, <https://doi.org/10.51688/VC11.2.2024.art2>."

¹⁴ Ricky Donald Montang, Sophian Andi, and Suliyem Montang, "MEMAHAMI EKSEGESIS ALKITAB DAN PENERAPANNYA PADA MASA KINI," *NERIA* 2, no. 2 (November 14, 2024): 379–94, <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i2.247>.

¹⁵ Purba John Nara, "Roh Kudus Dan Etika Paulus Dalam Surat Roma" (STT Amanat Agung, 2019).

¹⁶ Matthew Henry, "Tafsiran Kisah Para Rasul 2:42," https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=44&chapter=2&verse=42, n.d.

ἠλευθέρωσέν berarti "Membebaskan" yaitu bentuk aorist aktif menunjukkan tindakan pembebasan yang definitif dan tuntas. Akar kata *eleutheros* (bebas) dalam tradisi Yunani merujuk pada status politik-sosial, tetapi Paulus menggunakannya untuk menggambarkan pembebasan spiritual yang fundamental.¹⁷ *νόμου τῆς ἀμαρτίας καὶ τοῦ θανάτου* - "Hukum Dosa dan Maut" merupakan konstruksi genitif yang menunjukkan bahwa dosa dan maut adalah kekuatan-kekuatan yang saling berkaitan dan membentuk sistem penindasan.¹⁸ Maut (*thanatos*) bukan sekadar kematian fisik, tetapi pemisahan total dari Allah sebagai sumber kehidupan.

Analisis Kontekstual

Roma 8:2 berada dalam klimaks argumentasi Paulus tentang justifikasi dan santifikasi yang dimulai sejak Roma pasal 1. Ayat ini merupakan transisi teologis yang signifikan dari pembahasan tentang pergumulan rohani dalam Roma 7:7-25 menuju kehidupan dalam Roh yang diuraikan dalam Roma 8:1-39. Korelasi antara Roma 7 dan Roma 8:2 teridentifikasi melalui kontinuitas argumentatif yang membentuk progresivitas teologis dalam narasi soteriologi Paulus. Roma 7:23 menyajikan dilema eksistensial melalui pernyataan "hukum lain yang menawan aku," yang dilanjutkan dengan pernyataan retorik dalam Roma 7:24 yang mengungkapkan keputusan eksistensial manusia di bawah hukum.¹⁹ Roma 8:2 berfungsi sebagai resolusi teologis yang menyatakan bahwa Roh Kudus telah membebaskan orang percaya melalui persatuan dengan Kristus Yesus.²⁰ Transisi pronominal yang signifikan terjadi antara kedua segmen tekstual ini, yaitu perpindahan dari persona pertama tunggal (*ἐγώ* - "aku") dalam Roma 7 kepada persona kedua tunggal (*σύ* - "kamu/engkau") dalam Roma 8:2. Penggunaan persona pertama dalam Roma 7 menunjukkan fungsi representatif-universal, di mana Paulus menempatkan dirinya sebagai paradigma kondisi manusia yang berada di bawah hukum, baik dalam konteks pra-Torah maupun sub-Torah.²¹ Sebaliknya, adopsi persona kedua dalam Roma 8:2 menandakan transisi dari deskripsi kondisi universal menuju alamat pastoral yang langsung.

Penggunaan kata "kamu" (*σε*) mengindikasikan bahwa Paulus berbicara secara spesifik kepada komunitas orang percaya yang telah mengalami transformasi soteriologis melalui karya

¹⁷ Rick Meyers, *Commentaries Adam Clarke Roma 8:2* (Franklin: e-Sword, 2021).

¹⁸ Agustin Soewitomo Putri, "IMPLIKASI TEOLOGIS TENTANG HUKUM ROH YANG MEMERDEKAKAN DARI HUKUM DOSA DAN HUKUM MAUT DALAM ROMA 8:2," *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (December 9, 2020): 162–71, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.87>.

¹⁹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 3rd ed. (Malang: Yayasan Penerbit Gndum Mas, 2001), 74–75.

²⁰ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 398–99.

²¹ End, 360.

Roh Kudus. Pergeseran pronominal ini mencerminkan perbedaan fundamental antara kondisi eksistensial manusia yang berada di bawah hukum (Roma 7) dan status ontologis baru orang percaya yang telah dimerdekakan dalam Kristus (Roma 8:2). Untuk lebih jelasnya perlu diulas tema besar dalam kitab Roma 1-8 sehingga dapat mengetahui dengan lengkap dasar dari karya Roh Kudus berdasar Roma 8:2.

Mengetahui tema besar akan sangat membantu bagaimana *turning point* argumentasi soteriologi Paulus dalam Roma 8:2. Roma 1-3 menguraikan kebutuhan mendesak manusia akan kebenaran, yang jika tidak mendapatkan kebenaran tersebut akan mendapatkan kondemnasi universal (1:18-3:20), maka perlu pembenaran oleh iman (3:21-5:21), dan pengumpulan dosa serta hukum Taurat (6:1-7:26). Ayat ini menjadi penyelesaian teologis yang menunjukkan bagaimana Roh Kudus mengaktualisasikan kemenangan yang telah diperoleh di dalam Kristus. “Hukum Roh kehidupan” dalam Roma 8:2 menjadi jawaban langsung terhadap “hukum lain” yang menawan dalam Roma 7:23.²² Hukum Roh hidup, tidak hanya mendeklarasikan kemerdekaan, tetapi menghasilkan kebebasan aktual dalam pengalaman hidup. Tujuan mengetahui tema besar ini dapat mencegah terisolasi interpretasi Roma 8:2 dan akan memahami argumentasi soteriologi sebagai dasar untuk kehidupan praktis dan jembatan antara doktrin dan praktika.²³ Roma 8:2 tidak dapat dieksegrisi secara memadai tanpa memahami garis besar argumen Paulus dalam Roma 1-8. Ayat ini mewakili puncak teologis yang mengintegrasikan semua tema sebelumnya dan memberikan dasar pneumatologi untuk kehidupan Kristen yang transformasional.

Roh Kudus berfungsi bukan semata-mata sebagai inspirator atau pemberi karunia saja, melainkan sebagai agen pembebasan yang aktif dan dinamis.²⁴ Konseptualisasi pneumatologis ini menunjukkan bahwa Roh beroperasi sebagai kekuatan liberatif yang secara fundamental mengubah kondisi eksistensial manusia. Dimensi Kristologi dari karya Roh terlihat jelas dalam frasa “Dalam Kristus Yesus (ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ)” yang menunjukkan bahwa aktivitas pneumatologi tidak dapat dipisahkan dari realitas Kristologi. Karakteristik supernatural dari pembebasan ini menegaskan bahwa transformasi yang dihasilkan bukan merupakan usaha manusia, melainkan intervensi ilahi yang mengatasi keterbatasan *inherent* dalam kondisi

²² End, 398–99.

²³ Montang, Andi, and Montang, “Memahami Eksegrisi Alkitab Dan Penerapannya Pada Masa Kini.”

²⁴ Robert Calvin Wagey, “KARUNIA ROH MENURUT PENGAJARAN RASUL PAULUS: SUATU KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN NEO-PENTAKOSTA TENTANG KARUNIA SPEKTAKULAR,” *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (October 30, 2012): 44–86, <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.20>.

manusia yang terjatuh.²⁵ Hal ini mengimplikasikan bahwa pneumatologi Paulus menolak segala bentuk pelagianisme atau semi pelagianisme yang menempatkan inisiatif soteriologis pada kapasitas manusia.

Aspek soteriologis dari pembebasan dalam Roma 8:2 dapat dianalisa melalui tiga karakteristik fundamental.²⁶ *Pertama*, pembebasan bersifat definitif, sebagaimana diindikasikan oleh penggunaan *aorist tense* (ἠλευθέρωσεν - Membebaskan) yang menyatakan tindakan sempurna dengan hasil permanen. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembebasan soteriologis bukan proses gradual atau kondisional, melainkan fakta yang sudah dicapai yang tidak dapat dibatalkan. *Kedua*, pembebasan bersifat radikal dalam arti mengatasi kekuatan-kekuatan fundamental yang memperbudak eksistensi manusia, yaitu dosa (ἁμαρτία) dan maut (θάνατος). Radikalitas ini menunjukkan bahwa soteriologi Paulus tidak terbatas pada aspek yuridis (pengampunan), tetapi mencakup transformasi ontologis yang mengatasi tirani dosa dan kematian. *Ketiga*, pembebasan bersifat efektif, sebagaimana terbukti dari konsekuensi langsung yang dinyatakan dalam Roma 8:1, kondisi bebas dari penghakiman (οὐδὲν κατάκριμα), yang menegaskan bahwa persatuan dengan Kristus membawa perubahan status ontologis secara menyeluruh, bukan sekadar pengampunan formal.

Ketegangan eskatologi dalam soteriologi Paulus terlihat jelas dalam paradigma “*already- not Yet*” (sudah – belum) yang diimplikasikan oleh Roma 8:2.²⁷ Dimensi “*already*” dinyatakan melalui *aorist tense* yang mengkonfirmasi bahwa pembebasan telah terealisasi secara objektif dan definitif. Realitas eskatologis ini bukan harapan yang akan datang semata, melainkan kehadiran yang nyata yang dapat diperoleh melalui persatuan dengan Kristus. Namun demikian dimensi “*not yet*” tetap relevan sebagaimana dijelaskan Paulus dalam Roma 8:5-13 mengenai perjuangan yang berlangsung antara daging dan roh. Ketegangan ini mengindikasikan bahwa meskipun pembebasan telah selesai secara objektif, realisasi subjektif dan experiential dari pembebasan tersebut tetap memerlukan progresif dalam pengudusan.²⁸ Dengan kata lain, eskatologi Paulus tidak sejalan dengan eskatologi realis yang meniadakan

²⁵ Josapat Bangun and Juliman Harefa, “Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (December 31, 2020): 115–26, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.

²⁶ Putri, “IMPLIKASI TEOLOGIS TENTANG HUKUM ROH YANG MEMERDEKAKAN DARI HUKUM DOSA DAN HUKUM MAUT DALAM ROMA 8:2.”

²⁷ La Mirada et al., “Saucy - 2011 - Regnum Spiriti; The Role of the Spirit in the Social Ethics of the Kingdom” 1, no. March (2011): 89–108.

²⁸ Janice Christie, “Meneropong ‘Christ-Centeredness’ Dalam Katekismus Heidelberg Dari Sudut Pandang Kerangka Struktur,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (June 30, 2023): 233–55, <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.270>.

aspek masa depan, maupun dengan eskatologi futuristik yang mengabaikan kehadiran kerajaan Allah dalam masa sekarang.

Interpretasi Teologis Eksegesis Roma 8:2

Analisis eksegesis diatas menghasilkan interpretasi teologis yang dapat dirumuskan dalam lima dimensi fundamental, yang saling berkaitan dan membentuk totalitas makna teologis yaitu: *Pertama*, Realitas Soteriologis. Pembebasan yang dimaksud Paulus bukan abstraksi teologis, tetapi realitas objektif yang dialami orang percaya.²⁹ Pembebasan merupakan kata kerja *Aorist indicative active* menunjukkan bahwa pembebasan telah terjadi secara definitif dalam karya Kristus, namun direalisasikan secara eksistensial melalui karya Roh Kudus. *Kedua*, Pneumatologi Transformasional. Roh Kudus tidak hanya memberikan penghiburan atau kekuatan moral, tetapi menciptakan hukum baru yaitu sistem operasi spiritual yang fundamental berbeda dari sistem dosa-maut.³⁰ Ini mengimplikasikan bahwa kehidupan Kristen bukanlah perbaikan moral gradual, melainkan partisipasi dalam realitas eskatologis. *Ketiga*, Kristologi Inklusif. Frasa "dalam Kristus Yesus" menunjukkan bahwa Kristus bukan hanya agen pembebasan, tetapi juga membawa kenyataan di mana pembebasan itu dialami.³¹ *Union with Christ (unio mystica)* menjadi basis ontologis bagi transformasi eksistensial. *Keempat*, Hamartologi Sistemik. "Hukum dosa dan maut" menunjukkan bahwa dosa bukan sekadar tindakan individual yang salah, tetapi sistem dunia yang mempengaruhi seluruh ciptaan. Maut sebagai konsekuensi dosa bukan hanya ancaman yang akan datang, tetapi realitas saat ini yang menghancurkan hubungan dengan Allah. *Kelima*, Eskatologi *already-not yet*. Pembebasan yang sudah direalisasikan (*already*) dalam Kristus terus diaktualisasikan (*not yet*) secara progresif melalui karya Roh dalam komunitas iman sampai Yesus datang yang ke dua.

Implikasi Eklesiologis

Eksegesis Roma 8:2 menghasilkan implikasi eklesiologis yang fundamental dan transformasional bagi pemahaman serta praksis gereja kontemporer. Implikasi ini dapat dikategorikan dalam empat level yaitu fondasi ontologis, identitas komunal, praksis transformasional dan respons terhadap krisis kontemporer.

²⁹ Friskilia Randa Prading, "Konsep Pembebasan Dalam Ajaran Paulus Dan Implikasinya Terhadap Perbudakan," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 2 "(January 31, 2025): 142–52, <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.95>.

³⁰ Suparman, "KARYA ROH KUDUS DALAM MEMERDEKAKAN ORANG PERCAYA MENURUT ROMA 8:2 DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN ROHANI ORANG PERCAYA," September 26, 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/vc2p7>.

³¹ Samuel Wailan et al., "YESUS KRISTUS: ENIGMA SEJARAH ATAU INKARNASI ILAHI? (Menyingkap Misteri Dua Natur Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Era Postmodern)" 5, no. 1 (2024): 53–67.

Fondasi Ontologis Gereja

Roma 8:2 memberikan fondasi ontologis yang radikal bagi eklesiologi. Gereja bukan institusi religius yang dibentuk oleh kesepakatan sosial, tetapi komunitas eskatologis yang hidup dalam "hukum Roh kehidupan."³² Eksistensi gereja berakar pada partisipasi dalam realitas Kristus yang telah membebaskan manusia dari dominasi dosa dan maut. Implikasi ini menantang model gereja institusional yang menekankan struktur hierarkis dan kepatuhan eksternal. Sebaliknya, Roma 8:2 mengarahkan pada model gereja organik yang hidup dalam kekuatan Roh, di mana otoritas tidak berasal dari posisi struktural tetapi dari manifestasi karunia-karunia pneumatik.

Identitas Gereja

Sebagai Komunitas Pembebasan, Gereja yang memahami Roma 8:2 secara serius akan mengidentifikasi diri sebagai komunitas pembebasan dalam arti holistik. Pembebasan dari "hukum dosa dan maut" tidak hanya spiritual-individual, tetapi mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan politik. Gereja dipanggil untuk menjadi tanda, instrumen, dan sakramen pembebasan Allah bagi dunia.³³ Ini mengimplikasikan bahwa gereja tidak dapat bersifat *introvert* atau kecenderungan perilaku untuk melarikan diri dari kenyataan dengan mencari pelarian ke sistem dunia. Sebaliknya, sebagai komunitas yang telah mengalami pembebasan fundamental, gereja memiliki misi transformasional terhadap struktur-struktur penindasan dalam masyarakat. Gereja menjadi gambaran dari Kerajaan Allah di mana keadilan, damai sejahtera, dan kehidupan berlimpah menjadi realitas.

Praksis Eklesiologis Transformasional

Liturgi sebagai hari pembebasan yang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu *pertama*, Ibadah gereja harus mencerminkan realitas pembebasan dalam Roma 8:2. Liturgi bukan rutinitas religius, tetapi perayaan kemenangan Kristus atas dosa dan maut. Sebagai contoh praktis, sebuah gereja dapat mendesain ulang elemen Perjamuan Kudus bukan sekadar sebagai ritus formal, melainkan sebagai momen komunitas bersama mengakui kebebasan mereka dari dosa dan memperbarui komitmen untuk hidup dalam kuasa Roh yakni sebuah perayaan yang memancarkan sukacita dan transformasi, bukan ketakutan dan rutinitas.³⁴ Elemen-elemen

³² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5 : Doktrin Gereja*, 3rd ed. (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001), 5–7.

³³ G.C. Van Niftrik and B.J. Boland, *Dokmatika Masa Kini*, 13th ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001), 358–59.

³⁴ Ayub Rusmanto et al., "Liturgi Sebagai Instrumen Gereja Untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Sehingga Bertumbuh Dewasa Secara Rohani," *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (October 19, 2023): 43–51, <https://doi.org/10.52960/m.v3i1.232>.

liturgis yaitu Firman, sakramen, doa, pujian yang menjadi media di mana komunitas mengalami dan memperoleh kembali identitasnya sebagai umat yang dibebaskan.

Kedua, Koinonia sebagai *Anticipatory Community* yaitu Persekutuan gereja yang menjadi demonstrasi konkret dari "hukum Roh kehidupan."³⁵ Dalam komunitas yang hidup dalam Roh, perbedaan-perbedaan sosial, ekonomi, etnis, dan gender tidak lagi menjadi basis diskriminasi tetapi kekayaan yang disatukan dalam Kristus. Gereja menjadi ruang di mana rekonsiliasi direalisasikan. Secara konkret, koinonia transformasional dapat diwujudkan misalnya melalui kelompok sel lintas-kelas di mana anggota jemaat dari latar belakang ekonomi berbeda saling berbagi beban, mendoakan satu sama lain, dan membangun hubungan akuntabilitas yang tulus bukan sekadar berkumpul secara seremonial.

Ketiga, Diakonia sebagai praksis pembebasan (*Liberating Praxis*).³⁶ Pelayanan gereja tidak dapat dipisahkan dari misi pembebasan. Diakonia menjadi eksternalisasi dari pembebasan internal yang dialami komunitas. Gereja terpanggil untuk terlibat dalam perjuangan melawan kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan segala bentuk "maut" yang mengancam kehidupan manusia. Sebagai contoh konkret, gereja yang menghayati Roma 8:2 tidak hanya akan memberikan bantuan langsung bagi korban banjir (*charity*), tetapi juga mengadvokasi kebijakan tata ruang kota yang adil untuk mencegah banjir di masa depan (transformasi struktural)—itulah perbedaan antara pelayanan karitatif dan diakonia transformasional.

Keempat, Marturia sebagai *Prophetic Witness* yaitu kesaksian gereja yang bukan hanya proklamasi verbal tentang keselamatan individual, tetapi demonstrasi profetik tentang realitas Kerajaan Allah. Secara praktis, ini berarti gereja yang memahami Roma 8:2 akan berani berdiri di hadapan publik untuk menyuarakan keadilan misalnya, menolak praktik korupsi yang melilit komunitas lokal, atau mendampingi buruh migran dalam memperjuangkan hak-hak mereka sebagai wujud kesaksian bahwa "hukum Roh kehidupan" mengalahkan setiap sistem yang menindas.³⁷ Gereja yang memahami Roma 8:2 akan berani menyuarakan kritik terhadap sistem-sistem yang melanggengkan "hukum dosa dan maut" dalam masyarakat.

³⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, "GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN PERSAHABATAN YANG TERBUKA MENURUT JÜRGEN MOLTMANN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 105–26, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.

³⁶ Andar Gunawan Pasaribu and M K Pd, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 374–82.

³⁷ Ramona Vera Amiman, "PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 30, 2018): 164–87, <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>.

Respons terhadap Krisis Kontemporer

Krisis Spiritual yang seringkali terjadi adalah mengenai sekularisasi dan relativisme. Dalam konteks sekularisasi yang mengalami proses "*disenchantment of the world*" yang berarti penggambaran proses di mana dunia yang dahulu dipandang penuh makna rohani dan keajaiban, kini dilihat secara rasional, ilmiah, dan sekuler akibat modernisasi dan rasionalisasi,³⁸ namun seharusnya gereja berfondasikan Roma 8:2 yang menawarkan *re-enchantment* melalui pengalaman pneumatologis yang autentik. Gereja menjadi ruang di mana manusia kontemporer dapat mengalami transendensi tanpa meninggalkan imanensi. Terhadap *relativisme postmodern* yang menolak klaim kebenaran absolut, gereja tidak menawarkan dogmatisme rigid yaitu sikap yang berpegang teguh kepada ajaran, tetapi demonstrasi transformasional dari "hukum Roh kehidupan" yang dapat diverifikasi melalui buah-buahnya dalam kehidupan komunitas.

Selain krisis spiritual, juga terjadi krisis moral yaitu sikap Individualisme dan Konsumerisme. Roma 8:2 menantang individualisme yang menjadi ciri peradaban modern. Pembebasan yang ditawarkan bukan untuk kepentingan individual semata, tetapi untuk membentuk komunitas alternatif yang hidup dalam solidaritas dan mutual yang bertanggung jawab terhadap konsumerisme yang mereduksi manusia menjadi *homo economicus* (yang selalu bergantung pada materi semata), gereja menawarkan identitas alternatif sebagai *homo spiritualis* yang menemukan pemenuhan bukan dalam akumulasi material tetapi persekutuan dalam kodrat ilahi (*participatio divina*).³⁹

Berikutnya terjadi krisis sosial yaitu ketidakadilan dan marginalisasi. Gereja yang memahami implikasi sosial Roma 8:2 akan mengembangkan "teologi pembebasan integral" yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial pembebasan.⁴⁰ Gereja menjadi advokat bagi kaum marginal dan terpinggirkan, tidak hanya melalui *charity* tetapi melalui upaya transformasi struktural.

Model Eklesiologi Transformasional

Gereja yang hidup dalam "hukum Roh kehidupan" mengembangkan struktur dan praksis yang responsif terhadap pimpinan Roh Kudus. Proses pengambilan keputusan tidak hanya berdasarkan prosedur demokratis atau otoritas hierarkis, tetapi kebijaksanaan spiritual

³⁸ Anthony Lack, "The Disenchantment of the World," in *Martin Heidegger on Technology, Ecology, and the Arts* (New York: Palgrave Macmillan US, 2014), 1–7, https://doi.org/10.1057/9781137487452_1.

³⁹ Bonar Samuel Purba, "Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran," *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 28, 2024): 24–38, <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66>.

⁴⁰ Yafet M Paembonan, "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (August 30, 2019): 48–59, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.26>.

komunal yaitu proses di mana sekelompok orang beriman bersama-sama mencari, mendengarkan, dan menegaskan kehendak Allah melalui doa, refleksi Kitab Suci, dan kebersamaan dalam Roh Kudus.⁴¹ Berikutnya Gereja harus mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial pembebasan. Pernyataan misi gereja tidak hanya *evangelisme* dalam arti sempit, tetapi *evangelizatio integral* yang mencakup transformasi personal dan struktural yaitu bentuk pewartaan Injil yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik rohani, moral, sosial, budaya, dan bahkan ekonomi, bukan hanya fokus pada pertobatan pribadi atau aspek spiritual semata.

Gereja hidup dalam *tension eschatological* antara "*already*" dan "*not yet*." Sebagai *communitas eschatologica*, gereja menjadi tanda dan instrumen transformasi dunia yang akan mencapai kulminasinya dalam *parousia* Kristus. Model eklesiologi transformasional bersifat *contextual-responsive* terhadap tantangan spesifik setiap konteks sosio-kultural, namun tetap berfondasikan pada prinsip universal pembebasan dalam Roma 8:2.

Relevansi dan Daya Saing Gereja

Gereja kontemporer menghadapi krisis kredibilitas akibat skandal moral pemimpinnya dan ketidakkonsistenan antara proklamasi dan praksis. Model eklesiologi berdasarkan Roma 8:2 menawarkan solusi melalui *authentic community* yang hidup dalam transparansi dan pertanggungjawaban di hadapan "hukum Roh kehidupan."

Di era digital dan global, gereja sering dianggap *irrelevant* terhadap permasalahan kontemporer.⁴² Dengan kata lain gereja seringkali tidak tanggap atau cocok dalam penyelesaian masalah masa kini. Eklesiologi transformasional mengatasi irelevansi melalui *engagement* aktif dengan isu-isu keadilan, perdamaian, dan ekologi yang berkelanjutan sebagai manifestasi dari pembebasan holistik. Dalam beberapa konteks, gereja menghadapi tantangan dalam menjangkau generasi *millennial* dan *post-millennial*. Model gereja yang hidup dalam "hukum Roh kehidupan" menawarkan spiritualitas yang autentik, komunitas yang bermakna, dan misi transformasional yang menjawab kerinduan spiritualitas masa kini.

⁴¹ Douglas B. PETERS, "Selecting Spiritual Leaders: Spiritual Discernment And The Selection Of Church Leaders At The North Davis Church Of Christ" (Abilene Christian University, 2006), <https://doi.org/10.2986/tren.050-0144>.

⁴² Yonatan Alex Arifianto, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka, "Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (May 5, 2024): 57–67, <https://doi.org/10.59376/philo.v2i2.34>.

Validasi Hipotesis Analisis

Memvalidasi hipotesis penelitian bahwa "Pembebasan dari kutuk dosa dan maut dalam Roma 8:2, melalui karya Roh akan membentuk fondasi eklesiologi transformasional yang mampu menjawab kondisi krisis spiritual, moral, dan sosial gereja kontemporer."

Validasi ini dapat dijabarkan dengan beberapa aspek, yaitu Aspek Teologis: Roma 8:2 secara eksegesis menyediakan fondasi pneumatologis yang solid untuk model gereja transformasional. Aspek Antropologis: Konsep pembebasan holistik menjawab kerinduan antropologis manusia kontemporer akan otentisitas, komunitas, dan makna hidup. Aspek Sosiologis: Model eklesiologi transformasional memberikan alternatif naratif terhadap individualisme, materialisme, dan nihilisme yang menjadi ciri peradaban kontemporer. Aspek Misiologis: Gereja dengan identitas liberatif berfungsi sebagai agen transformasi yang kontekstual dalam merespons persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, serta kerusakan alam. Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan Dunn yang menekankan aspek pneumatologis sebagai pusat pembebasan, namun memperluas analisisnya dengan menunjukkan bahwa pembebasan tersebut memiliki implikasi eklesiologis yang belum dieksplorasi secara sistematis oleh Dunn. Berbeda dengan Wright yang menekankan dimensi kosmik, penelitian ini menunjukkan bahwa pembebasan individual dan komunal bersifat dialektis dan tidak dapat dipisahkan. Temuan ini sejalan dengan Boaheng (2021) yang menekankan fungsi Roh Kudus bukan hanya forensik, tetapi juga transformasional. Namun, penelitian ini melampaui Boaheng dengan menempatkan pembebasan pneumatologis sebagai fondasi ontologis gereja, bukan sekadar etika personal. Dengan demikian, Roma 8:2 tidak hanya membentuk spiritualitas individu, tetapi juga struktur eklesial secara komunal.

KESIMPULAN

Perasaan ingin sama dengan orang lain atau memilih jalur hidup berdasarkan standar orang lain demi memperoleh validasi merupakan salah satu dampak dari fenomena *FoMO*. Hal ini menyebabkan individu cenderung mengikuti tren hidup populer agar dianggap relevan, meskipun tidak sejalan dengan keinginan pribadi. Akibatnya, individu kehilangan arah dalam mengenali jati diri dan menjadi terlalu bergantung pada validasi eksternal. Jati diri tidak lagi dibangun berdasarkan nilai dan potensi diri, melainkan atas dasar penilaian orang lain, sehingga identitas yang terbentuk bersifat rapuh atau semu. 1 Tesalonika 5:18 menjadi pendekatan spiritual dalam mencegah krisis identitas akibat *FoMO*. 1 Tesalonika 5:18 mengandung perintah untuk mengucap syukur yang menuntun pada kesadaran identitas

sebagai orang Kristen, sehingga kehidupan diarahkan pada kehendak Tuhan, bukan semata-mata pada penilaian orang sekitar atau standar duniawi.

KEPUSTAKAAN

- Amiman, Ramona Vera. "Penatalayanan Gereja di Bidang Misi sebagai Kontribusi bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 30, 2018): 164–87. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka. "Tantangan Teologis dalam Memahami dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan terhadap Realitas Spiritual dan Peran Gereja." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (May 5, 2024): 57–67. <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v2i2.34>.
- Balz-Schneider. "Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)." BibleWorks, 2011.
- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (December 31, 2020): 115–26. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 5 : Doktrin Gereja*. 3rd ed. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001.
- Boaheng, Isaac. "An Exegetico-Theological Study of Romans 8:1-8: Toward a Pneumatological-Ecclesiology." *E-Journal of Religious and Theological Studies*, September 14, 2021, 132–42. <https://doi.org/10.38159/erats.2021793>.
- Christie, Janice. "Meneropong 'Christ-Centeredness' Dalam Katekismus Heidelberg Dari Sudut Pandang Kerangka Struktur." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (June 30, 2023): 233–55. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.270>.
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand rapid: Eerdmans Publishing Co., 1998.
- End, Van Den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. 4th ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Haight S.J, Roger. *Christian Community in History: Volume 1: Historical Ecclesiology*. New York: Continuum, 2004.
- Henry, Matthew. "Tafsiran Kisah Para Rasul 2:42." https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=44&chapter=2&verse=42, n.d.
- John Nara, Purba. "Roh Kudus Dan Etika Paulus Dalam Surat Roma." STT Amanat Agung, 2019.
- Kiding Allo, Melianti, Graise, and Erniati Marampa. "Pneumatologi Paulus dalam Roma 8 1-17 dan Signifikansinya terhadap Pembentukan Karakter Kristiani." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 7693 (2024): 481–89.
- Lack, Anthony. "The Disenchantment of the World." In *Martin Heidegger on Technology, Ecology, and the Arts*, 1–7. New York: Palgrave Macmillan US, 2014. https://doi.org/10.1057/9781137487452_1.

- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Pengajaran Paulus Tentang Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran Menurut Roma 6: 17-18, Sebagai Upaya Pemurnian Iman Orang Kristen." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (June 18, 2020): 84–97. <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.36>.
- Meyers, Rick. *Commentaries Adam Clarke Roma 8:2*. Franklin: e-Sword, 2021.
- Mirada, La, George E Ladd, L Miles, and The Kingdom. "Saucy - 2011 - Regnum Spiriti; The Role of the Spirit in the Social Ethics of the Kingdom" 1, no. March (2011): 89–108.
- Montang, Ricky Donald, Sophian Andi, and Suliyem Montang. "Memahami Eksegesis Alkitab dan Penerapannya pada Masa Kini." *NERIA* 2, no. 2 (November 14, 2024): 379–94. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i2.247>.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. 3rd ed. Malang: Yayasan Penerbit Gndum Mas, 2001.
- Niftrik, G.C. Van, and B.J. Boland. *Dokmatika Masa Kini*. 13th ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Paembonan, Yafet M. "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (August 30, 2019): 48–59. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.26>.
- Pasaribu, Andar Gunawan, and M K Pd. "Pelayanan Diaconia Yang Transformatif." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 374–82.
- PETERS, Douglas B. "Selecting Spiritual Leaders: Spiritual Discernment And The Selection Of Church Leaders At The North Davis Church Of Christ." Abilene Christian University, 2006. <https://doi.org/10.2986/tren.050-0144>.
- Prading, Friskilia Randa. "Konsep Pembebasan Dalam Ajaran Paulus Dan Implikasinya Terhadap Perbudakan." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 2 (January 31, 2025): 142–52. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.95>.
- Purba, Bonar Samuel. "Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 28, 2024): 24–38. <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66>.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Implikasi Teologis tentang Hukum Roh yang Memerdekakan dari Hukum Dosa dan Hukum Maut dalam Roma 8:2." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (December 9, 2020): 162–71. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.87>.
- Rusmanto, Ayub, Carlin Pintar Bate'e, Christopher Benneth Liman, and Novi Angelina Harin. "Liturgi Sebagai Instrumen Gereja Untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Sehingga Bertumbuh Dewasa Secara Rohani." *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (October 19, 2023): 43–51. <https://doi.org/10.52960/m.v3i1.232>.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 5, no. 1 (June 14, 2022): 1–21. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>.
- Siswanto, Diniel. "Hidup Menurut Roh Dan Bukan Daging: Eksposisi Roma 8:1–11 Dalam Konteks Formasi Rohani." *Jurnal FIDES QUARERENS INTELLECTUM*, 2023, 1–11.

- Steven. "Teknik Penerjemahan Kejadian 1-2 Dalam Alkitab Terjemahan Baru Indonesia Edisi Kedua." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 11, no. 2 (October 16, 2024): 119–41. <https://doi.org/10.51688/VC11.2.2024.art2>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suparman. "Karya Roh Kudus dalam Memerdekakan Orang Percaya menurut Roma 8:2 dan Implikasinya bagi Kehidupan Rohani Orang Percaya," September 26, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vc2p7>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 12, 2020): 105–26. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.
- Timisela, Jacob. "Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (July 30, 2019): 1–12. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i1.29>.
- Umar, Nistor. "Nilai Kematian Orang Percaya Di Mata Allah: Eksegesis Mazmur 116:15." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 103. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i2.851>.
- Wagey, Robert Calvin. "Karunia Roh menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta tentang Karunia Spektakular." *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (October 30, 2012): 44–86. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.20>.
- Wailan, Samuel, Leonard Wanget, Henokh Alexander, Ferdinan Lumentah, Institut Agama, and Kristen Negeri. "YESUS KRISTUS: ENIGMA SEJARAH ATAU INKARNASI ILAHI? (Menyingkap Misteri Dua Natur Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Era Postmodern)" 5, no. 1 (2024): 53–67.
- Wright N.T. *Paul and the Faithfulness of God*. 4th ed. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- YLSA. "Alkitab Sabda." <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i1.29>, n.d.